



ENTREPRENEURSHIP : MENELISIK PRINSIP “PAY TOGETHER” CHRIS MARANTIKA DALAM UPAYA PENGINJILAN

Amran

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta

amran.sejaro@gmail.com

Abstract: *Evangelism is the duty of believers to fulfill the great commission of the Lord Jesus. This task requires sacrifice in various aspects of the believer's life. Both time, energy and material. Without intending to override the power of the Holy Spirit, the smooth preaching of the gospel also requires the contribution of believers who have material financial resources. It is with this awareness that the late Chris Marantika (Founder of Yayasan Iman Indonesia and Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia) has launched a principle of Pay Together. This principle encourages believers to donate funds to this missionary work. Over time it was discovered that this idea had an accompanying drawback. Namely, dependence on donated funds so that they cannot be independent, motivational deviations and the involvement of donors in mission work. This problem makes the goals of the Great Commission experience obstacles and the Pay Together principle does not work as it should. Therefore we need a solution that can solve this problem. Using qualitative methods, the authors collect information and analyze problems and find appropriate solutions. As a result, entrepreneurship is proposed to complement the above concept. Thus the concept of Pay Together no longer stands alone but together with entrepreneurship. The combination of the two is expected to accelerate the pace of evangelism so that the great commission can be fulfilled as the will of our Lord.*

Keywords: *Entrepreneurship, Pay Together, Evangelism*

Abstrak: Penginjilan merupakan tugas orang percaya untuk menggenapi amanat agung Tuhan Yesus. Tugas ini membutuhkan pengorbanan dalam berbagai aspek kehidupan orang percaya. Baik waktu, tenaga maupun materi. Tanpa bermaksud mengesampingkan kuasa Roh Kudus, kelancaran pemberitaan injil juga membutuhkan andil orang percaya yang memiliki sumber dana secara materi. Atas kesadaran inilah maka Chris Marantika almarhum (Pendiri Yayasan Iman Indonesia dan Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia) mencanangkan sebuah prinsip *Pay Together*. Prinsip ini mendorong orang percaya menyumbangkan dana untuk pekerjaan misi ini. Seiring berjalannya waktu ditemukan bahwa ide ini memiliki kelemahan yang menyertainya. Yakni, ketergantungan pada dana sumbangan sehingga tidak bisa mandiri, penyimpangan motivasi serta keterlibatan pemberi dana terhadap pekerjaan misi. Masalah ini membuat tujuan amanat agung mengalami kendala dan prinsip *Pay Together* tidak berjalan sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu diperlukan solusi yang dapat menyelesaikan masalah ini. Menggunakan metode kualitatif, penulis mengumpulkan informasi dan menganalisa masalah serta menemukan solusi yang tepat. Hasilnya, entrepreneurship diajukan untuk melengkapi konsep di atas. Dengan demikian konsep *Pay Together* tidak lagi berdiri sendiri tetapi Bersama-sama dengan entrepreneurship. Gabungan antara keduanya diharapkan dapat mempercepat laju penginjilan sehingga amanat agung dapat tergenapi sebagai kehendak Tuhan kita.

Kata Kunci: Entrepreneurship, *Pay Together*, Penginjilan

PENDAHULUAN

Amanat Agung Tuhan Yesus dalam Matius 28: 18-20 merupakan tanggungjawab besar yang dibebankan kepada orang percaya. Pekabaran Injil menjadi tugas pokok orang Kristen, untuk mengabarkan kepada setiap suku, kaum dan bahasa. Dalam upaya menggenapi pekerjaan ini orang Kristen menghadapi berbagai tantangan yang tidak mudah. Ada banyak hal yang harus dikorbankan. Baik waktu, tenaga, harta dan bahkan tak jarang, nyawa sekalipun menjadi taruhannya. Namun demikian tak sedikit orang Kristen yang menutup mata terhadap kenyataan ini, salah satu penyebabnya adalah karena tidak mengerti. Serta sebagai akibat dari kurang mendapat pengajaran dalam pokok ini. Padahal laju keberhasilan penginjilan sangat ditentukan oleh kerjasama yang baik antar sesama orang Kristen.

Menyadari hal ini maka Chris Marantika almarhum (Pendiri Yayasan Iman Indonesia dan Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia) mencanangkan sebuah konsep *Pay Together*. Secara harfiah istilah ini dapat diterjemahkan menjadi “bayar bersama.” Konsep ini ditawarkan sebagai salah satu upaya mempercepat laju keberhasilan penginjilan. Pada dasarnya ini adalah usaha mengajak orang percaya yang memiliki kekuatan finansial untuk menyumbangkan dana yang mereka miliki. Orang-orang Kristen yang memiliki uang dan harta benda yang melimpah didorong agar memakai harta mereka untuk mendukung pekerjaan misi. Dengan demikian para misionaris yang melayani di lapangan mendapat dukungan finansial untuk kelancaran pemberitaan injil. (Chris Marantika 2002)

Sebagaimana yang beliau katakan, penting untuk kita pahami bahwa Tuhan telah mengutus kita bersama-sama ke dalam pekerjaan-Nya. Penyebaran Injil harus dilakukan ke seluruh dunia dan pendirian gereja-Nya di antara semua bangsa. Jadi “kita dan mereka” pergi saat Roh Kudus memimpin kita. Tanggung jawab kita kemudian adalah untuk menaati-Nya dalam berbagi sumber daya dengan saudara-saudara kita yang membutuhkan. Dalam semangat itulah niscaya kita dapat melihat dunia diinjili. (Chris Marantika 2002) Kesatuan dan kebersamaan akan tercermin dengan jelas dalam kemitraan seperti itu. Setiap orang percaya harus dituntut melakukan bagian mereka dalam membantu rekan kerja yang membutuhkan. Mereka harus dengan rajin merenungkan kata-kata Paulus dalam 2 Korintus 8:13-14: “Sebab kamu dibebani bukanlah supaya orang-orang lain mendapat keringanan, tetapi supaya ada keseimbangan. Maka hendaklah sekarang ini kelebihan kamu mencukupkan kekurangan mereka, agar kelebihan mereka kemudian mencukupkan

kekurangan kamu, supaya ada keseimbangan. Dengan demikian maka konsep “membayar bersama” secara alkitabiah dan etis masuk akal.

Chris Marantika mengklaim bahwa ide ini bukan sesuatu yang baru atau belum pernah diuji coba sehingga hanya sebatas teori. Beliau mengatakan bahwa ide ini berasal dari pengalaman langsung yang beliau sendiri saksikan dan bahkan sudah alami sendiri secara pribadi. Beliau mengatakan bahwa STTII, Lembaga yang didirikannya telah berkembang pesat sejak keterlibatannya dengan Partners International (PI). PI berfungsi sebagai jembatan antara STTII dengan gereja di seluruh dunia. PI berkomitmen meningkatkan dukungan keuangan untuk membantu pekerja injil, mahasiswa seminari, proyek-proyek khusus seperti bantuan dan pengembangan masyarakat dan pembangunan fasilitas untuk seminari. (Chris Marantika 2002) PI telah membantu pekerja misi di China mulai pada tahun 1943. Sejak tahun 1960, konsep ini telah diakui baik dan menjadi perspektif global. Di lebih dari 50 negara, tak terhitung banyaknya pekerja yang telah dibantu dan hasil dari perintisan gereja dan pertumbuhan rohani sangat fenomenal. Belakangan ini fokus PI adalah mengembangkan kemitraan dengan kementerian yang penduduk Kristennya masih sangat sedikit. (Chris Marantika 2002)

Apabila merujuk ke catatan Alkitab, khususnya Perjanjian Baru. Meskipun Chris Marantika tidak menyinggung hal ini dalam bukunya. Cara ini juga telah digunakan oleh Para Rasul dalam pelayanan penginjilan yang mereka lakukan. Para Rasul didukung dengan dana yang mereka peroleh dari sumbangan jemaat yang telah mereka layani. Hal ini dapat kita baca dalam Kisah Para Rasul. Kesatuan dalam gereja mula-mula memang mencakup dimensi ekonomi, dalam Kisah Para Rasul 2:44-45 misalnya kita membaca “Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama (ekonomi), dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.” (Agus Wahyudi 2020) Cara ini kemudian berkembang dengan tersedianya dana yang dipakai untuk mengutus para rasul melaksanakan tugas pemberitaan injil.

Meskipun konsep ini menarik dan baik karena menyadarkan orang Kristen akan peran yang dapat diambil dalam pekerjaan Tuhan. Terutama apabila tidak terlibat langsung dalam penginjilan, setidaknya dapat memakai harta mereka untuk melancarkan pekerjaan besar ini. Namun konsep ini juga memiliki beberapa kelemahan tertentu yang menyertainya dan tentu masalah ini tidak dapat

diabaikan begitu saja. Setidaknya ada tiga masalah utama yang dapat dikatakan mengenai konsep ini, yakni sebagai berikut:

Masalah pertama yang dapat muncul adalah ketergantungan para penginjil terhadap bantuan yang diberikan, sehingga penginjil tidak dapat mandiri. Padahal kita sendiri tahu bahwa pekerjaan penginjilan adalah pekerjaan yang membutuhkan waktu yang kadang-kadang sangat panjang. Selama waktu tersebut orang-orang kaya yang diharapkan memberi dukungan finansial dapat saja berhenti karena sesuatu hal (misalnya bangkrut atau ada kepentingan lain yang lebih mendesak). Jika ini terjadi maka tentu dapat membuat pekerjaan misi menjadi terganggu. Hal ini harusnya disadari oleh semua orang Kristen yang terlibat dalam pekerjaan ini. Apalagi keadaan masa kini yang kebutuhannya makin kompleks, tanpa finansial yang baik, pekerjaan misi akan terkendala. Sebagaimana yang dikatakan oleh Gerhardt Yevun bahwa di era kehidupan modern sekarang, masalah terbesar gereja adalah perihal ekonomi. Gereja sulit menjalankan setiap visi dan misi tanpa dukungan dana dari para donatur dan juga dukungan jemaat. (Gerhardt Yevun 2022) Di sisi lain jemaat sendiri belum tentu memiliki finansial yang baik sehingga tidak bisa diandalkan. Kondisi ini kian memburuk karena gereja juga tidak peka dengan masalah ini sehingga jemaat tidak didukasi dengan baik sehingga jarang ada gereja yang memberdayakan ekonomi jemaat. (Purnama Pasande and Ezra Tari 2019) Oleh sebab itu maka dana yang dibutuhkan oleh para penginjil juga tidak dapat hanya mengandalkan dukungan dari gereja, maupun jemaat.

Fokus kemandirian para penginjil yang dimaksud di atas, sebagaimana yang dikatakan oleh Indrawan bukan untuk mengejar kekayaan atau menumpuk harta benda bagi kehidupan diri sendiri. Kemandirian berarti tidak membebani atau bergantung pada jemaat atau individu siapapun. Mandiri yang dimaksud adalah mampu memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarga selama pelayanan pemberitaan Injil. (Indrawan Eleas 2022) Dengan demikian Apabila bantuan keuangan tidak cukup atau paling buruk tidak ada sama sekali, pelayanan pemberitaan injil tetap dapat dilakukan.

Oleh sebab itu maka, konsep *Pay Together* tidak dapat dijadikan sebagai landasan satu-satunya dalam upaya mendukung finansial para pekerja misi di lapangan. Chris Marantika sendiri sebenarnya menyadari bahwa hal ini dapat terjadi. Beliau bahkan mengatakan ketergantungan kepada bantuan dana ini dapat juga berakibat pada iman. Para penginjil dalam tahap tertentu tidak lagi bergantung sepenuhnya pada Tuhan. Karena berpikir bahwa segala kebutuhan mereka akan

dicukupi dengan bantuan dana yang diberikan. Namun demikian solusi yang ditawarkan beliau hanya sebatas tidak memberitahu bahwa ada bantuan yang diberikan. Sedangkan menurut hemat saya ini bukanlah solusi yang tepat. Bantuan yang terus menerus diberikan sekalipun tidak dijelaskan kapan waktunya tidak membuat masalah ketergantungan dapat diselesaikan.

Masalah kedua yang dapat muncul adalah penyimpangan motivasi dari para penginjil. Dukungan dana yang diberikan membuat para pekerja misi menjadi semacam mendapat upah. Hal ini membuat pemberitaan injil menjadi persis sebuah pekerjaan yang tidak berbeda dengan pekerjaan lain pada umumnya. Mendapat bayaran setelah melakukan sesuatu, tentu tidak sepenuhnya salah namun cenderung dapat membuat kesalahan motivasi. Orang yang masuk dalam pelayanan ini bisa jadi tidak murni karena panggilan melayani namun karena ditawarkan upah tertentu. Oleh sebab itu maka, konsep ini perlu dikaji dan dievaluasi. Chris Marantika juga sebenarnya sadar bahwa masalah ini dapat muncul. Beliau mengatakan bahwa, ada mentalitas buruk yang hanya berharap bantuan dan akhirnya tidak lagi berdoa. Tak jarang dukungan yang diberikan pihak luar dengan niat baik menimbulkan penyimpangan. Bukan semangat penginjilan yang meningkat tetapi menjadikan orang-orang yang berprestasi rendah, sekalipun tampaknya rohani, namun kemudian memusatkan perhatian mereka pada penggalangan dana dan tak lagi bergantung penuh kepada Tuhan. Motivasinya tidak lagi murni, Namun demikian, lagi-lagi tidak ada solusi yang memadai dari beliau. Karena hanya mengatakan bahwa “kami mampu memelihara persatuan dan mengembangkan kedewasaan umat Kristiani melalui dukungan. Kami percaya bahwa kami dapat menggunakan bantuan keuangan untuk mempromosikan semangat penginjilan yang tinggi.” Menurut saya kepercayaan diri tidak cukup dapat diandalkan, apabila dibandingkan dengan membangun sebuah sistem yang baik. Karena itu perlu ditambahkan bahwa selain percaya diri pada pengelolaan, sistem pengelolaan yang baik juga tidak kalah penting untuk dipikirkan. (Chris Marantika 2002) Masalah motivasi yang keliru seperti ini tentu tidak akan ada apabila dana yang dibutuhkan untuk pekerjaan misi adalah dana hasil usaha sendiri. Oleh sebab itulah penting untuk mempersiapkan para penginjil agar dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Masalah ketiga adalah keterlibatan langsung pemilik dana. Tak jarang bahwa penyumbang dana ingin ikut mengatur secara langsung pekerjaan misi di lapangan. Setelah merasa berhak karena ikut berkontribusi dalam hal pendanaan. Masalah menjadi rumit apabila mereka adalah orang yang sama sekali tidak mengerti pelayanan. Sehingga kemudian mengatur dengan cara-cara yang sama dengan pekerjaan orang tidak percaya. Dalam tahap selanjutnya, para penginjil dianggap hanyalah

para pekerja biasa dan tidak dihormati sebagai hamba Tuhan. Masalah semacam ini seringkali mengganggu dan pihak pengutus harus mengatur sejauh mana keterlibatan para penyumbang dana serta bagaimana pertanggungjawaban atas dana tersebut. Masalah ini tentu juga tidak akan terjadi apabila para penginjil dapat membiayai diri sendiri. Pihak pengutus hanya perlu mencukupi kebutuhan awal, berikutnya dapat dikembangkan sendiri sampai tahap mandiri. Jadi tidak perlu ada intervensi dari pihak luar yang bisa jadi tidak memahami pelayanan itu sendiri.

Berdasarkan ketiga permasalahan di atas maka dalam artikel ini saya mengusulkan entrepreneurship sebagai solusi bagi masalah-masalah di atas. Dengan tujuan supaya konsep tersebut diperlengkapi, dengan cara melibatkan secara aktif para penginjil di dalamnya. Sehingga para penginjil tidak hanya sebagai pihak penerima dana yang pasif namun terlibat aktif di dalam pengelolaan dana. Di kemudian hari dapat menghasilkan dana sendiri untuk memenuhi kebutuhannya dan bahkan tidak mustahil dapat menolong para penginjil baru atau penginjil yang kurang beruntung dalam hal finansial. Merujuk pada catatan Alkitab, Rasul Paulus sendiri memberikan contoh yang baik mengenai ide ini, Paulus menunjukkan bagaimana kegiatan bisnis dapat mendukung perjalanan misi yang dilakukannya. (Peter Dekker 2020) Kita dapat membaca ini dalam kitab Kisah Para Rasul dan Korintus. Paulus sendiri memiliki usaha, yakni bekerja setiap hari sebagai pembuat tenda dan tidak hanya mengandalkan dana pasif yang diterimanya dari pihak tertentu.

Suwarto Adi mengatakan bahwa apabila melihat kehidupan Paulus, maka pekabaran Injil Paulus di Korintus adalah bagian tak terpisahkan dari pekerjaannya sebagai pembuat dan pedagang tenda. Paulus membagi waktu antara pekerjaan menjual tenda dan melakukan pekabaran Injil. Mengutip Hock dan Dunn yang menduga bahwa pada pagi sampai sore hari Paulus melakukan pekerjaan penjual tenda, dan pelayanan misi di sinagoge dilakukan pada malam hari. Pekerjaan membuat tenda sebagai bekal melakukan pekerjaan pekabaran Injil dan merupakan sarana yang efektif saat tidak dapat mengandalkan sumbangan dari pihak lain. (Suwarto Adi 2020)

Jadi perlu dipahami bahwa entrepreneur dalam hal ini muncul untuk mengatasi masalah-masalah yang tidak mampu diselesaikan dengan konsep *pay together* di atas. Meskipun dukungan dana yang datang dari berbagai pihak juga dapat bermanfaat untuk pencapaian maksimal dalam tugas pekabaran injil, namun itu tidak dapat dijadikan satu-satunya landasan, apalagi mengingat masalah yang telah disebutkan di atas. Entrepreneurship hadir bukan semata-mata untuk mengutamakan

profit tetapi demi kelangsungan pemberitaan injil dan jika mungkin dapat diperluas untuk pemberdayaan warga jemaat maupun lingkungan untuk menanamkan nilai-nilai keadilan, kesejahteraan, dan keagungan yang tak tergantikan dengan materi, sesuai dengan pesan spiritual entrepreneurship.(Erman S. Saragih 2019)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Penulis menggunakan studi literatur, yakni mengumpulkan informasi dari buku-buku dan jurnal entrepreneurship terutama yang berkaitan dengan gereja dan misi Kristen. Analisis data menggunakan paradigma analisis deskriptif kualitatif. Terdapat tiga alur kegiatan, yaitu: pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Analisis dilakukan terhadap konsep *Pay Together* yang dicanangkan sehingga ditemukan berbagai masalah terkait konsep tersebut, kemudian penulis mengusulkan solusi yang diharapkan dapat menolong memperlengkapi dan menyempurnakan konsep tersebut. Artikel ini ditulis sebagai bentuk komentar terhadap konsep yang telah dibangun dan memberikan perspektif tambahan untuk memperlengkapi konsep tersebut. Harapan penulis penelitian ini dapat membuka wawasan dan memperkaya para hamba Tuhan yang terlibat dalam pelayanan pemberitaan injil baik secara teoritis maupun praktis. Kiranya ide yang diperoleh dari penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dimanfaatkan oleh banyak hamba Tuhan, khususnya mereka yang bergelut dengan tugas pekabaran injil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip *Pay Together* yang dicanangkan oleh Chris Marantika adalah suatu keniscayaan dan memang sudah membuahkan hasil sebagaimana yang beliau katakan. Praktek ini bukanlah hal baru dalam dunia pelayanan khususnya penginjilan (pemberitaan injil). Praktek ini sudah dilakukan sejak zaman para rasul. Konsep ini tentu sangat bermakna dan perlu, seperti pernah ditempuh oleh Paulus ketika mengumpulkan dana persembahan jemaat Korintus untuk menolong jemaat di Yerusalem (2 Kor. 8). Erman Saragih bahkan berkata bahwa melalui konsep seperti itu akan tumbuh bela rasa (solidaritas) antara satu jemaat dengan yang lain.(Erman S. Saragih 2019) Namun sebagaimana yang sudah dikatakan di atas bahwa prinsip ini sendiri bukanlah tanpa kelemahan. Oleh sebab itu dalam

penelitian ini, saya mengusulkan sebuah model entrepreneurship yang dapat menolong sekaligus melengkapi kelemahan dari prinsip ini.

Dengan demikian maka, artikel ini dimaksudkan untuk menyempurnakan prinsip ini. Jika sebelumnya penganjur sebagai pekerja lapangan yang menerima dana secara pasif. Artinya dana yang mereka terima secara langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka di lapangan, sehingga mereka harus terus didukung secara finansial selama mereka tetap aktif melayani sebagai misionaris. Sekarang bantuan dana yang diberikan dikelola sedemikian rupa untuk membangun suatu usaha yang dapat menghasilkan uang kembali. Sehingga diharapkan para misionaris di lapangan dapat mencapai kemandirian finansial dan pada akhirnya dapat memenuhi kebutuhan sendiri. Dengan demikian mereka tidak perlu didukung dalam jangka waktu lama. Apalagi dengan mengingat bahwa dewasa ini kebutuhan menjadi semakin banyak dan kompleks maka entrepreneurship menjadi sangat penting. Entrepreneurship berperan menjadi sarana untuk menghimpun dana guna pekerjaan Tuhan, karena injil harus diberitakan sampai ke ujung bumi. Bagaimanapun pekerjaan misi membutuhkan banyak dana, baik untuk transportasi, pembangunan gereja, pendidikan, pembukaan lahan pekerjaan dan lain sebagainya. Oleh karena pekerjaan menuntaskan Amanat Agung memerlukan anggaran dana yang tidak sedikit maka anggaran dana yang dibutuhkan tidak cukup dengan mengandalkan sumbangan saja tetapi juga harus ada tambahan dari aspek lain, yakni entrepreneurship agar memastikan pekerjaan ini dapat terlaksana dengan tuntas. (Samuel Purdaryanto 2021) Bahkan jika memungkinkan harapan besar selanjutnya adalah mereka dapat membantu pekerja baru lainnya yang terpanggil untuk bekerja sebagai pemberita injil.

Memahami Entrepreneurship

Entrepreneurship berasal dari bahasa Perancis, *entreprendre* yang berarti untuk melakukan atau berusaha. Istianingsih dan Robertus menjelaskan kata ini dalam pengertian memulai atau berusaha adalah tindakan mengorganisir dan mengatur. Lebih jauh dijelaskan bahwa istilah entrepreneurship mulai diperkenalkan dalam tulisan Richard Cantillon yang berjudul *Essai Sur la Nature du Commerce en General* tahun 1755. Menurut Cantillon entrepreneur adalah “agent who buys means of production at certain prices in order to combine them” (agen yang membeli alat produksi dengan harga tertentu untuk menggabungkannya). (Istianingsih Sastrodiharjo and Robertus Suraji 2020) Mengutip Hisrich, Bambang mengatakan bahwa istilah ini dapat digambarkan secara harfiah sebagai *between-taker or go-between* (pengambil atau perantara). (Ignatius Bambang Sukarno Hatta and

Romi Lie 2022). Mengutip Winardi, Tony Tedjo dkk mengatakan bahwa entrepreneur diartikan juga sebagai orang yang memulai (The Originator) sesuatu bisnis baru yang berupaya memperbaiki sebuah unit keorganisasian melalui serangkaian perubahan-perubahan produktif.(Tony Tedjo et al. 2021)

Istianingsih dan Robertus mengatakan bahwa dalam khazanah bahasa Indonesia, entrepreneurship dapat diartikan sebagai kewirausahaan, dan kata entrepreneur diterjemahkan sebagai wirausaha atau wiraswasta, yakni seseorang yang bekerja untuk bisnis miliknya sendiri. Entrepreneurship adalah suatu proses untuk mengembangkan, mengidentifikasi, dan mewujudkan visi dan misi dalam kehidupan. Kata “Kewirausahaan” berasal dari kata wira dan usaha. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, Wira berarti; pejuang, berani dan berwatak agung, berbudi luhur. Sedangkan kata Usaha berarti; bekerja, berbuat amal, berbuat sesuatu.(Istianingsih Sastrodiharjo and Robertus Suraji 2020)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, saya sependapat dengan Markus Kusni yang mengatakan bahwa entrepreneurship adalah orang yang memiliki inovasi dengan visi, semangat yang tinggi dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencari laba dari hasil menciptakan peluang usaha.(Markus Kusni 2020)

Dasar Biblika Entrepreneurship

Dalam Perjanjian Lama kita membaca bahwa dari dua belas suku Israel, hanya satu suku yang “dikhususkan” oleh TUHAN, yaitu suku Lewi, mereka dikhususkan untuk pelayanan di Kemah Suci secara sepenuh waktu (Ul. 10:8; Bil. 1:48-51). Kebutuhan ekonomi suku Lewi dicukupi dari Persepuluhan umat Israel (Bil. 18:21). Namun demikian lahan-lahan juga masih diberikan kepada orang-orang Lewi menjadi hak milik mereka dengan tujuan untuk penggembalaan ternak (Im. 25:34). Berarti orang Lewi memperoleh kesempatan untuk menggembalakan domba, kambing (Bil. 35:2-5) sekalipun telah dikhususkan untuk melayani. Sedangkan suku lain semuanya diperintahkan untuk bekerja. Pada masa orang-orang Lewi memperoleh support dari persepuluhan umat Israel, mereka tetap berwirausaha. Pada masa kehancuran umat Israel yang mengakibatkan tidak adanya persepuluhan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup suku Lewi, nafkah mereka tercukupi dari usaha peternakan.(Indrawan Eleeas 2022) Selain itu kita juga menemukan ada beberapa tokoh yang juga sukses dalam menjalankan kewirausahaan. Di antaranya adalah Abraham (Kej. 13, 14, 19, 21) dan Salomo (1 Raj 5, 9).

Sedangkan dalam Perjanjian Baru kita mendapati bahwa Yesus sendiri mencukupkan kebutuhan hidup-Nya sehari-hari dengan bekerja sebagai “tukang kayu” (Mrk. 6:3). Berarti Yesus adalah seorang entrepreneur. Uang dari hasil usahanya memungkinkan Yesus untuk melaksanakan misi pekabaran Injil-Nya. Memang dalam pelayananNya diperoleh bantuan beberapa donatur seperti yang direkam di Injil Lukas (Luk. 8:1-3).

Rasul Paulus memberikan contoh dalam pelayanannya. Sambil pelayanan ia juga menjalankan profesi sebagai tukang tenda (Kis.18:3). Paulus, seorang rasul yang dengan gigih memberitakan Injil di banyak tempat mencukupkan kebutuhannya melalui usaha sebagai tukang kemah (Kis. 18:1-3). Dalam 2 Korintus 11:9 ia mengatakan “Dalam segala hal aku menjaga diriku, supaya jangan menjadi beban bagi kamu dan aku akan tetap berbuat demikian.” Artinya, Paulus tidak ingin jemaat Korintus ikut menanggung kebutuhan hidupnya. Tidak menjadi beban bagi siapapun juga ditegaskan kembali oleh Rasul Paulus di Jemaat Tesalonika Ketika ia menekankan bahwa “kami bekerja siang malam.”

Akwila dan Priskila adalah suami istri yang ikut terlibat dalam pelayanan, namun mereka mencukupi kebutuhan kehidupan sehari-hari dengan bekerja sebagai tukang kemah (Kis. 18:2-3). Keterlibatan mereka dalam pelayanan dapat dibaca di Kisah Para Rasul 18:26. Mereka ikut membimbing Apolos menjadi pemberita Firman Tuhan yang baik dan benar. Selanjutnya pelayanan mereka yang tanpa mempedulikan nyawa dan rumah mereka yang dipergunakan sebagai “gereja” dapat diikuti di Kisah Para Rasul 16:3-5.

Melihat fakta-fakta ini menurut Purnama dan Ezra, gereja perlu didorong mengembangkan potensi kreativitas dan inovasinya dalam mengubah tantangan yang dihadapi untuk menjadi peluang. Jemaat tidak hanya memiliki kemampuan memberikan persembahan tetapi jemaat dapat diberdayakan memiliki kemampuan berwirausaha. Dorongan kewirausahaan perlu dilakukan oleh pemimpin-pemimpin Kristen, khususnya pemimpin gereja di mana seorang gembala melayani.(Purnama Pasande and Ezra Tari 2019) Penekanan mereka adalah pada jemaat, namun saya justru menekan para hamba Tuhanlah yang terlebih dahulu memberi contoh bagaimana mengatasi kebutuhan pribadi melalui entrepreneurship sehingga pada gilirannya dapat menolong orang lain.

Tahapan Entrepreneurship

Berikut ini adalah tahapan dalam entrepreneurship yang harus dirancang secara sistematis oleh pekerja misi.

Tahap	Keterangan
1. Memulai	- Menentukan wilayah usaha (dengan mempertimbangkan berapa jumlah orang yang belum dijangkau oleh injil dan memperhatikan wilayah paling aman untuk memulai penginjilan). - Melihat tantangan/peluang usaha baru (memetakan sumber penghasilan utama). - Memilih jenis usaha yang akan dilakukan (bidang industry, pertanian, pangan, dan lain sebagainya). - Menentukan jumlah modal yang dibutuhkan.
2. Melaksanakan	- Menjalankan bentuk usaha (dengan pertimbangan daya jual beli masyarakat setempat) - Pembiayaan (asal modal) - Sumber daya manusia (dengan mempertimbangkan kemampuan modal yang tersedia) - Kepemilikan (bersifat pribadi atau organisasi) - Organisasi (struktur organisasi yang bertanggungjawab atas usaha yang dilakukan). - Kepemimpinan (bagaimana pengambilan keputusan, pemasaran dan evaluasi)

3. Mempertahankan	- Membuat analisis atas masalah dan hambatan yang ada. - Menemukan solusi yang tepat.
4. Mengembangkan	- Membuat analisis perkembangan usaha. - Membuat inovasi baru (dengan melihat situasi dan kondisi yang ada di tengah-tengah masyarakat) - Menindaklanjuti perkembangan sesuai situasi dan kondisi. - Memperbanyak relasi (mengusahakan pengaruh yang lebih luas antar masyarakat setempat) - Memperbarui sistem, metode, dan produk. - Memperbesar dan memperluas usaha (mempertimbangkan kebutuhan pasar sebagai konsumen) - Menambah kualitas. - Meningkatkan pelayanan. - Menambah tenaga kerja (melibatkan masyarakat setempat agar tercipta lapangan kerja dan membuka kesempatan untuk mengabarkan injil secara lebih luas).

Dengan memperhatikan tahapan-tahapan dalam proses entrepreneur ini selain membuka peluang agar berita injil dapat tersampaikan dengan baik, karena pekerja misi akhirnya memiliki dasar dan kepentingan yang dapat menjelaskan alasan mereka bermukim di suatu lokasi tertentu. Mereka juga dapat menyumbang kontribusi ekonomi dalam jangka panjang terhadap manusia secara umum dan terhadap negara secara khusus. Masalah lapangan kerja memiliki solusi dengan dibukanya kesempatan untuk menambah tenaga kerja baru. Mengutip Tafonao, David mengatakan bahwa keterlibatan dalam entrepreneurship di tengah-tengah masyarakat majemuk. Dapat merupakan perwujudan identitas garam dan terang bagi dunia (Mat. 5:13-16). Wirausahawan Kristen perlu menyatakan perbuatan baik mereka di depan banyak orang (Mat. 5:16) melalui kompetensi kewirausahaannya. (David Eko Setiawan 2021)

Dalam skala yang besar entrepreneurship dapat menyelamatkan dari bencana pengangguran, penguasaan sumber daya alam oleh sekelompok orang tertentu, ketertinggalan dan rendahnya daya saing dalam konteks perdagangan. Jadi hamba Tuhan atau gereja sebagaimana dikatakan Junior Silalahi tidak boleh anti terhadap kegiatan entrepreneurship, hamba Tuhan dan gereja dapat menjadi garam dan terang melalui upaya mengedukasi, mengadakan pelatihan, memberikan modal dan

bekerja sama dengan jemaat, entrepreneurship dapat mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan ekonomi. (Junior Natan Silalahi 2021) Sedangkan dalam artikel ini penekanan saya adalah pada hamba Tuhan, secara khusus pekerja misi yang harus memulai praktek sebagai entrepreneur, pertama-tama untuk menyelesaikan persoalan kebutuhan pribadi dan ke depan jika memungkinkan dapat berkontribusi ke ranah yang lebih luas.

KESIMPULAN

Tugas memberitakan injil dalam upaya menggenapi amanat agung adalah pekerjaan yang besar. Suatu pekerjaan yang membutuhkan banyak pengorbanan, baik waktu, tenaga, serta materi. Menyadari bahwa pekerjaan injil membutuhkan dana yang besar untuk mendukung tenaga lapangan yang telah menyerahkan diri dalam panggilan pemberitaan injil ini. Maka Chris Marantika mencanangkan Prinsip *Pay Together* yang memanggil seluruh orang percaya untuk sama-sama terlibat dalam pekerjaan ini. Mereka yang memiliki kemandirian finansial, kekayaan yang berlimpah didorong untuk menyumbang dana bagi pekerjaan misi. Sebagai bagian dari tubuh Kristus hendaknya setiap orang menyadari peran yang dapat mereka ambil, jika tidak bisa terlibat secara langsung setidaknya dana yang mereka miliki dapat dipergunakan untuk mendukung penginjil yang ada di lapangan.

Namun demikian konsep ini membawa masalah-masalah yang menyertainya, setidaknya ada tiga masalah utama, yang dapat disebutkan yakni ketergantungan pada penyumbang dana, penyimpangan motivasi dan intervensi berlebihan dari para donatur. Ketiga masalah ini berpotensi menghambat pekerjaan misi. Dengan demikian maka prinsip *Pay Together* tidak dapat diandalkan sebagai satu-satunya cara mendapatkan dana. Konsep ini perlu dilengkapi agar dapat mengantisipasi sekaligus solusi atas masalah-masalah yang ada tersebut di atas. Oleh sebab itu maka, entrepreneurship diajukan sebagai solusi. Para pekerja misi di lapangan perlu dilengkapi dengan kemampuan mengelola usaha sendiri dan mencapai kemandirian finansial. Dengan demikian masalah-masalah yang disebutkan di atas dapat diselesaikan dan pekerjaan misi tidak terhambat apabila dana hasil sumbangan kurang atau bahkan terhenti. Harapannya amanat agung dapat terus dilaksanakan dan tergenapi sesuai kehendak Tuhan.

Daftar Pustaka

- Agus Wahyudi. 2020. "Apa Itu Entrepreneurship, Theosprenurship, Spiritualpreneurship." *Asteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 8, no. 1 (July): 14–17.
- Chris Marantika. 2002. *Principles & Practice Of World Mission*. Iman Press.
- David Eko Setiawan. 2021. "Social Entrepreneurship: Penerapan Kewirausahaan Paulus Bagi Wirausahawan Kristen Masa Kini." *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (June): 41–63.
- Erman S. Saragih. 2019. "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial Dalam Masyarakat Majemuk." *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (April): 12–23.
- Gerhardtop Yevun. 2022. "Kisah Lidia Sang Pedagang Kain Ungu Dari Tiatira Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini." *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship* 1, no. 1 (April).
- Ignatius Bambang Sukarno Hatta, and Romi Lie. 2022. "Spiritual Entrepreneurship: An Approach to Understanding Christian Spirituality in Market Place." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, January (January), 36–46.
- Indrawan Eleas. 2022. "TE - PRENEURSHIP THEOLOGICAL ENTREPRENEURSHIP." *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi Dan Entrepreneurship* 1, no. 1 (April).
- Istianingsih Sastrodiharjo, and Robertus Suraji. 2020. *Kekuatan Spiritualitas Dalam Entrepreneurship*. Banyumas: Penerbit CV. Pena Persada.
- Junior Natan Silalahi. 2021. "Gereja Dan Entrepreneurship: Peran Gereja Dalam Ketahanan Ekonomi Jemaat Pada Masa Pandemi Covid-19." In *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara*, 22–29. Jakarta.
- Markus Kusni. 2020. "Jiwa Entrepreneurship Pemimpin Dalam Penatalayanan Gereja." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (January): 160–75.
- Peter Dekker. 2020. "Entrepreneurship and the Relation with Mission in the Church of Indonesia." *Jaffray* 18, no. 2 (October): 177–98.
- Purnama Pasande, and Ezra Tari. 2019. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital." *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (July): 38–58.
- Samuel Purdayanto. 2021. "Efektivitas Gereja Dalam Menuntaskan Amanat Agung." *TEMISIEN: Jurnal Teologi Misi Dan Entrepreneurship* 1, no. 2 (September): 95–112.
- Suwarto Adi. 2020. "Kewirausahaan Dan Panggilan Kristen: Sebuah Pendekatan Interpretatif-Dialogis, Sosio-Historis Dan Teologis." *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (April): 18–34.
- Tony Tedjo, Josef Chistianto, Michael Dendi Tinggogoy, Sendi Gunarto, and Yelmima Kadera. 2021. "Gaya Kepemimpinan Entrepreneurship Dalam Gereja Masa Kini." *Mitra Sriwijaya (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 1 (July): 57–72.